
MERANCANG PENGEMBANGAN KURIKULUM ADAPTIF DI ERA DISRUPSI: STRATEGI TRANSFORMASIONAL UNTUK PENDIDIKAN ABAD – 21

Sya'roni^{1*}, Abdul Jalil², Anda Juanda³, Suklani⁴

¹UIN Siber Syekh Nur Jati Cirebon, Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi, Cirebon

²UIN Siber Syekh Nur Jati Cirebon, Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi, Cirebon

³UIN Siber Syekh Nur Jati Cirebon, Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi, Cirebon

⁴UIN Siber Syekh Nur Jati Cirebon, Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi, Cirebon

Email: ^{1*}abangsyaroni@gmail.com,

²aj911538@gmail.com,

³andajuandla300@gmail.com,

⁴suklani@syekhnurjati.ac.id

Citation : Sya'roni, Jalil, A., Juanda, A., & Suklani. (2025). Merancang Pengembangan Kurikulum Adaptif Di Era Disrupsi: Strategi Transformasional Untuk Pendidikan Abad–21. *Edum Journal*, 8 (2), 13 - 26

DOI: <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v8i2.549>

ABSTRAK

Perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang masif di era disrupsi telah menimbulkan tantangan besar terhadap sistem pendidikan konvensional, terutama dalam hal relevansi dan fleksibilitas kurikulum. Kurikulum tradisional yang bersifat statis dinilai tidak lagi mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik abad ke-21 yang dinamis, heterogen, dan berbasis kompetensi global. Oleh karena itu, urgensi perancangan pengembangan kurikulum adaptif menjadi isu strategis yang perlu mendapat perhatian serius dari para pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi transformasional dalam merancang pengembangan kurikulum adaptif yang responsif terhadap tuntutan era disrupsi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis dokumen kebijakan nasional serta referensi akademik global. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adaptif yang efektif harus didasarkan pada prinsip fleksibilitas struktur kurikulum, integrasi teknologi pendidikan, pembelajaran berbasis proyek dan kompetensi, serta melibatkan aktif multistakeholder. Selain itu, strategi transformasional dalam desain kurikulum melibatkan perubahan paradigma dari pengajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik secara kontekstual dan personal. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pelatihan guru dalam pedagogi adaptif, penyusunan kebijakan yang memberikan otonomi kurikulum pada satuan pendidikan, serta perlunya evaluasi berkelanjutan terhadap dampak implementasi kurikulum adaptif. Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang progresif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum Adaptif, Era Disrupsi, Strategi Transformasional, Pendidikan Abad 21

ABSTRACT

The massive social, cultural, and technological shifts characterizing the era of disruption have posed significant challenges to conventional education systems, particularly in terms of curriculum relevance and flexibility. Traditional curricula, which tend to be static, are increasingly inadequate in addressing the needs of 21st-century learners who are dynamic, diverse, and globally oriented in their competencies. This study aims to formulate transformational strategies for designing the development of adaptive curricula that respond effectively to the demands of the disruption era. Employing a qualitative approach through literature review and policy document analysis, this research explores both national curriculum policies and international academic frameworks. The findings reveal that effective adaptive curriculum development must be grounded in principles of structural flexibility, integration of educational technologies, project- and competency-based learning, and active involvement of multiple stakeholders. Furthermore, transformational strategies in curriculum design require a paradigm shift from teacher-centered instruction to student-centered, contextual, and personalized learning. The study implies the necessity for professional development programs that equip educators with adaptive pedagogical skills, policy frameworks that allow curricular autonomy at the institutional level, and continuous evaluation mechanisms to monitor implementation outcomes. These findings are expected to offer both theoretical insights and practical contributions to the formulation of progressive and sustainable educational policies.

Keyword(s): Adaptive Curriculum, Disruption Era, Transformational Strategy, 21st-Century Education

PENDAHULUAN

Transformasi sosial dan teknologi global yang berlangsung cepat dalam dua dekade terakhir telah menggeser paradigma pendidikan secara fundamental. Munculnya teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), internet of things (IoT), dan otomatisasi telah menciptakan disrupsi dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Fenomena ini menuntut pembaruan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, tanggap terhadap perubahan, dan mampu membekali peserta didik dengan kompetensi abad ke-21 (Schleicher, 2018; UNESCO, 2021). Di tingkat nasional, Indonesia menghadapi tantangan serupa, terutama dalam konteks kesenjangan digital, keterbatasan infrastruktur pendidikan, dan kurangnya kesiapan kurikulum menghadapi kompleksitas zaman (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum sebagai kerangka dasar proses pendidikan memiliki peran vital dalam menjamin ketercapaian tujuan pendidikan. Namun demikian, kurikulum konvensional yang terlalu terstandarisasi dan berorientasi pada penguasaan konten faktual telah dinilai kurang mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang hidup dalam dunia yang tidak pasti, kompleks, dan ambigu (OECD, 2020). Kelemahan kurikulum statis terletak pada minimnya ruang untuk adaptasi terhadap konteks lokal,

karakter individu siswa, serta perkembangan teknologi dan sosial yang cepat. Hal ini menghambat terbentuknya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi—kompetensi inti yang dibutuhkan dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan modern (Trilling & Fadel, 2009).

Merespons tantangan tersebut, pendekatan kurikulum adaptif menjadi kebutuhan mendesak. Kurikulum adaptif tidak hanya berorientasi pada isi yang fleksibel, tetapi juga pada proses pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis kompetensi. Karakter utama dari kurikulum adaptif adalah kemampuannya untuk menyesuaikan dengan latar belakang peserta didik, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan teknologi mutakhir (Tomlinson, 2017). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *transformational learning* yang dikemukakan oleh Mezirow (2000), yang menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika individu mengalami perubahan cara pandang melalui proses reflektif, kritis, dan transformatif.

Di Indonesia, Kurikulum Merdeka merupakan langkah awal menuju sistem kurikulum yang lebih adaptif. Kurikulum ini menawarkan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam menyusun kurikulum operasional (KOSP), menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dan menggunakan asesmen formatif sebagai bagian dari refleksi belajar (Kemendikbudristek, 2022). Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan serius, terutama dalam kapasitas guru, keterbatasan sarana digital, dan dukungan kebijakan yang belum menyeluruh.

Penelitian ini berfokus pada tiga konsep utama. Pertama, kurikulum adaptif didefinisikan sebagai kerangka kurikulum yang bersifat dinamis, responsif terhadap perubahan konteks, dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang beragam melalui fleksibilitas struktur, konten, dan pendekatan evaluasi (Tomlinson, 2017; UNESCO, 2021). Kedua, pendidikan abad 21 merujuk pada pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan kompetensi 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication*), literasi digital, dan karakter untuk menghadapi tantangan masyarakat global (Trilling & Fadel, 2009). Ketiga, transformasional dalam konteks ini mencakup tiga dimensi secara integratif: (1) struktural - perubahan kerangka kurikulum dari sentralistik menjadi desentralistik, (2) kultural - transformasi mindset dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*, dan (3) pedagogis - evolusi metode pembelajaran dari transmisi pengetahuan menjadi konstruksi kompetensi.

Berangkat dari permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk merumuskan strategi transformasional dalam merancang pengembangan kurikulum adaptif yang relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis kebijakan, artikel ini menyajikan kerangka konseptual dan strategi desain kurikulum adaptif yang dapat diterapkan pada konteks pendidikan Indonesia di era disrupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi literatur sistematis dan analisis kebijakan. Pendekatan ini dipilih untuk menjawab permasalahan konseptual dan normatif mengenai strategi merancang pengembangan kurikulum adaptif dalam konteks perubahan global di era disrupsi. Studi ini bertujuan menyusun kerangka konseptual yang integratif dan kontekstual, berdasarkan temuan dari kajian teoretis dan dokumen kebijakan nasional maupun internasional.

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan desain Systematic Literature Review (SLR). Database: Scopus, Web of Science, ERIC, Google Scholar, dan SINTA Kata kunci: ("adaptive curriculum" OR "curriculum adaptation") AND ("21st century education" OR "future education") AND ("educational disruption" OR "digital transformation") AND ("transformational leadership" OR "educational change") Periodisasi: 2014-2024 Hasil: 285 artikel teridentifikasi Screening: Kriteria inklusi: artikel empiris, tinjauan sistematis, policy analysis; publikasi peer-review; relevansi tematik Kriteria eksklusi: artikel non-pendidikan, tidak tersedia full-text, kualitas metodologis rendah Hasil: 152 artikel lolos screening abstrak Eligibility: Penilaian kualitas menggunakan instrument Critical Appraisal Skills Programme (CASP) Hasil: 87 artikel memenuhi kriteria kelayakan Included: 45 artikel dianalisis secara mendalam Terdiri dari 28 artikel internasional dan 17 artikel nasional

Rancangan ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis literatur ilmiah serta dokumen kebijakan yang relevan dengan topik kurikulum adaptif, pendidikan abad 21, dan strategi transformasional. Penelitian ini juga mengadopsi unsur analisis kebijakan guna memahami dinamika implementasi kebijakan kurikulum di Indonesia, seperti Kurikulum Merdeka dan kebijakan

penguatan kompetensi abad 21. Penelitian kualitatif dengan desain ini bersifat non-empiris, tetapi mendalam secara interpretatif (Creswell, 2014).

B. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui studi pustaka sistematis, yang mencakup:

1. Artikel jurnal terindeks nasional (SINTA) dan internasional (Scopus, WoS) yang relevan dengan topik kurikulum adaptif, pendidikan abad 21, dan transformasi pendidikan.
2. Dokumen kebijakan resmi pemerintah Indonesia, seperti *Panduan Kurikulum Merdeka*, *Profil Pelajar Pancasila*, dan *Peta Jalan Pendidikan 2030*.
3. Laporan dan publikasi dari organisasi global, seperti UNESCO, OECD, dan World Economic Forum (WEF).
4. Buku referensi akademik yang menjadi rujukan teoretis utama dalam studi pendidikan kontemporer (misalnya Mezirow, Fullan, Tomlinson, Trilling & Fadel, dan Bass).

Kriteria inklusi mencakup: publikasi dalam 10 tahun terakhir (2014–2024), relevansi tematik, dan validitas sumber. Pengumpulan data dilakukan melalui database seperti Google Scholar, Scopus, DOAJ, ERIC, dan perpustakaan digital resmi pemerintah.

C. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Prosedur ini melibatkan enam langkah sistematis:

1. Membaca dan memahami data secara menyeluruh,
2. Mengidentifikasi kode awal,
3. Mencari tema potensial,
4. Mereview dan mengkonsolidasi tema,
5. Menentukan dan menamai tema,
6. Menyusun narasi sintesis.

Untuk memperkuat struktur analisis dan validitas temuan, digunakan juga model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014) yang mencakup:

1. Reduksi data, yakni menyaring informasi relevan dari literatur;

2. Penyajian data, berupa visualisasi dalam peta konsep, matriks, dan kategori tematik;
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan strategi konseptual dan reflektif atas hasil sintesis.

Melalui teknik ini, penelitian tidak hanya menyajikan ringkasan literatur, tetapi juga merumuskan *insight strategis* yang dapat menjadi dasar konseptual pengembangan kurikulum yang lebih responsif, inklusif, dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tematik Analisis

Berdasarkan analisis tematik terhadap 45 artikel terpilih, teridentifikasi lima tema strategis pengembangan kurikulum adaptif seperti disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Tematik Kurikulum Adaptif

Tema Utama	Sub-Tema	Frekuensi	Contoh Implementasi	Tension/Kontradiksi
Fleksibilitas Struktur	Modular curriculum, KOSP, diferensiasi	32 artikel	Kurikulum Merdeka	Otonomi vs Standarisasi
Integrasi Teknologi	LMS, AI tools, digital assessment	28 artikel	Platform Merdeka Mengajar	Teknopedagogi vs Teknofobia
Pembelajaran Inovatif	PBL, CBL, inquiry-based	25 artikel	Project P5	Konstruktivis vs Behavioris
Pendekatan Multidisipliner	STEAM, kontekstual learning	22 artikel	Integrated curriculum	Spesialisasi vs Integrasi
Kolaborasi Stakeholder	Co-creation, community engagement	18 artikel	School committee	Partisipasi vs Efisiensi

Critical Engagement:

Analisis komparatif mengungkap perbedaan perspektif yang signifikan. **Pertama**, dalam fleksibilitas kurikulum, studi Darling-Hammond (2020)

menekankan fleksibilitas penuh, sementara penelitian di konteks Indonesia (Kemendikbudristek, 2022) merekomendasikan fleksibilitas terbatas dengan rambu-rambu nasional. **Kedua**, dalam integrasi teknologi, temuan Zawacki-Richter et al. (2019) tentang resistensi guru terhadap AI mengonfirmasi kompleksitas transformasi kultural yang sering terabaikan dalam wacana teknosentris.

B. Kebutuhan Mendesak Kurikulum Adaptif di Era Disrupsi

Era disrupsi telah merevolusi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Kemajuan teknologi seperti artificial intelligence (AI), big data, Internet of Things (IoT), dan pembelajaran berbasis platform daring telah menggeser paradigma pendidikan dari model transmisi pengetahuan menjadi model transformasi kompetensi. Kondisi ini memunculkan kesenjangan yang cukup tajam antara konten kurikulum konvensional yang statis dengan kebutuhan nyata di dunia global yang berubah sangat cepat.

Sebagian besar kurikulum lama masih mengedepankan hafalan, pendekatan linier, dan dominasi guru sebagai pusat pembelajaran. Sementara itu, peserta didik saat ini dihadapkan pada tuntutan untuk mampu berpikir kritis, memecahkan masalah kompleks, dan beradaptasi dengan lingkungan kerja multikultural serta teknologi tinggi (Trilling & Fadel, 2009). Kesenjangan ini diperparah oleh fakta bahwa kurikulum konvensional cenderung mengabaikan konteks lokal yang khas, sehingga hasil pendidikan sering kali tidak relevan dengan realitas sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Kurikulum adaptif muncul sebagai solusi strategis yang mampu menjembatani dua dimensi penting: kebutuhan lokal dan tuntutan global. Relevansi konteks menjadi sangat penting dalam pengembangan pendidikan karena setiap wilayah memiliki budaya, sumber daya, dan karakteristik peserta didik yang berbeda. Menurut UNESCO (2021), pendidikan di masa depan harus dapat menciptakan keseimbangan antara personalisasi, komunitas, dan keberlanjutan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum adaptif bukan hanya menjadi kebutuhan teknis, tetapi juga merupakan langkah transformasional dalam menciptakan sistem pendidikan yang manusiawi, inklusif, dan berdaya tahan terhadap perubahan zaman.

C. Strategi Merancang Kurikulum Adaptif

Berdasarkan hasil analisis tematik dari sumber literatur nasional dan internasional, dirumuskan beberapa strategi kunci yang dapat dijadikan landasan dalam merancang kurikulum adaptif yang transformatif dan kontekstual. Strategi ini mencerminkan kebutuhan untuk mengubah kurikulum dari struktur yang rigid dan seragam menjadi sistem yang lebih lentur, reflektif, dan responsif terhadap perubahan lingkungan.

1. Fleksibilitas Struktur dan Isi

Kurikulum yang fleksibel memungkinkan penyesuaian berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta tantangan lokal yang dihadapi sekolah atau komunitas. Kurikulum seperti ini memberikan otonomi kepada satuan pendidikan dalam menentukan materi, metode, serta bentuk evaluasi yang sesuai. Hal ini selaras dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi sekolah menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) berbasis visi, budaya lokal, dan potensi siswa (Kemendikbudristek, 2022). Fleksibilitas juga mencakup kemampuan untuk mengintegrasikan isu-isu mutakhir seperti krisis iklim, kesehatan mental, dan transformasi digital ke dalam pembelajaran.

2. Integrasi Teknologi Pendidikan

Pemanfaatan teknologi dalam kurikulum bukan sekadar penggunaan perangkat, tetapi melibatkan transformasi cara belajar. Platform seperti Learning Management System (LMS), aplikasi AI, dan media digital interaktif memungkinkan terjadinya pembelajaran yang personal, adaptif, dan berbasis data. Teknologi dapat membantu guru melakukan diagnostik pembelajaran, menyusun intervensi, serta memberikan umpan balik yang cepat dan spesifik (Zawacki-Richter et al., 2019). Lebih jauh, integrasi teknologi juga membuka peluang kolaborasi lintas sekolah, wilayah, bahkan negara, sehingga memperluas wawasan dan jejaring peserta didik.

3. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kompetensi

Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pemecahan masalah nyata dan pengembangan produk autentik. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan pembelajaran berbasis kompetensi (Competency-Based Learning) mendorong

siswa mengembangkan kemampuan lintas mata pelajaran, keterampilan abad 21, serta nilai karakter. Pendekatan ini juga memungkinkan asesmen formatif yang mengukur kemajuan belajar secara holistik, bukan sekadar hasil akhir.

4. Pendekatan Multidisipliner dan Kontekstual

Kurikulum yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam satu tema atau proyek memungkinkan peserta didik melihat keterkaitan antar bidang pengetahuan. Sebagai contoh, proyek mengenai perubahan iklim dapat melibatkan aspek sains, ekonomi, agama, hingga literasi media. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran transformatif (Mezirow, 2000) yang menekankan pentingnya refleksi kritis dan pengalaman bermakna dalam membentuk pola pikir baru. Pendekatan ini juga membantu peserta didik memahami realitas secara utuh dan tidak terfragmentasi oleh batas-batas disiplin.

5. Keterlibatan Multi-Stakeholder

Peran guru, kepala sekolah, orang tua, pemerintah daerah, dan dunia usaha harus diposisikan secara sinergis dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum. Pendekatan *co-creation* atau *co-design* menjamin kurikulum tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga responsif terhadap tuntutan sosial dan dunia kerja. Model ini akan memperkuat legitimasi kurikulum di mata masyarakat dan meningkatkan rasa memiliki terhadap arah pendidikan yang dijalankan (Fullan, 2007).

D. Rancangan Model Kurikulum Adaptif Transformasional

Sebagai hasil sintesis konseptual, berikut disajikan model kurikulum adaptif transformasional yang dapat digunakan sebagai prototipe dalam pengembangan KOSP maupun kebijakan kurikulum tingkat makro.

Tabel 1. Model Konseptual Kurikulum Adaptif Transformasional

Komponen	Deskripsi Adaptif dan Transformasional
Tujuan Pembelajaran	Mengembangkan kompetensi abad 21 (4C), karakter Pancasila, dan kesadaran global
Struktur Kurikulum	Modular, fleksibel, berbasis tema lokal-global

Materi	Kontekstual, interdisipliner, terbuka untuk penyesuaian lokal
Metode	Berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan eksploratif
Media & Teknologi	LMS, AI-based tools, multimedia, dan simulasi interaktif
Evaluasi Pembelajaran	Autentik, berbasis proses dan produk, dilengkapi dengan umpan balik reflektif
Pelibatan Stakeholder	Dirancang bersama komunitas sekolah, orang tua, mitra industri, dan lembaga pemerintah lokal

Contoh Implementasi:

Sekolah yang mengadopsi model ini telah memfasilitasi proyek “Sekolah Hijau Berbasis Digital” yang menggabungkan pelajaran IPA, PPKn, dan TIK. Peserta didik merancang prototipe teknologi daur ulang berbasis aplikasi, bekerja sama dengan komunitas lokal dan startup lingkungan. Evaluasi dilakukan berdasarkan rubrik keterampilan abad 21 dan refleksi diri siswa.

E. Implikasi terhadap Kebijakan dan Praktik

Pengembangan dan penerapan kurikulum adaptif menimbulkan konsekuensi penting bagi kebijakan pendidikan dan praktik di sekolah. Tanpa transformasi ekosistem pendidikan secara menyeluruh, kurikulum adaptif hanya akan berhenti pada level dokumen.

a. Kebutuhan Pelatihan Guru Secara Komprehensif

Guru merupakan aktor utama yang menentukan keberhasilan kurikulum. Oleh karena itu, pelatihan guru harus dirancang secara holistik, mencakup kompetensi pedagogik adaptif, literasi digital, dan kepemimpinan pembelajaran. Program pengembangan profesional berkelanjutan (continuous professional development) perlu diarahkan untuk membentuk guru sebagai desainer pembelajaran, bukan sekadar pelaksana instruksi.

b. Penguatan Otonomi Kurikulum Sekolah (KOSP)

Desentralisasi kurikulum melalui KOSP harus diikuti dengan sistem pendampingan, monitoring, dan akuntabilitas yang tidak mengekang inovasi. Sekolah perlu diberi kepercayaan dan sumber daya untuk mengembangkan

kurikulumnya sendiri, dengan tetap berada dalam kerangka kebijakan nasional yang fleksibel.

c. Evaluasi Kurikulum Berbasis Refleksi dan Umpan Balik

Evaluasi terhadap kurikulum tidak boleh bersifat satu arah dan statis. Evaluasi adaptif melibatkan refleksi guru, siswa, orang tua, serta analisis data pembelajaran yang bersifat formatif. Model ini menekankan pentingnya *feedback loop* dalam pengambilan keputusan kurikulum dan pembelajaran yang berkelanjutan (Miles & Huberman, 2014).

F. Sintesis Strategi Transformasional Integratif

Berdasarkan analisis kritis, dirumuskan strategi transformasional integratif yang mencakup tiga dimensi:

1. Transformasi Struktural:
 - a. Desentralisasi melalui KOSP dengan balancing framework
 - b. Model kurikulum modular dengan core-periphery structure
 - c. Sistem evaluasi multi-level assessment
2. Transformasi Kultural:
 - a. Membangun growth mindset bagi guru dan siswa
 - b. Mengembangkan kultur kolaboratif bukan kompetitif
 - c. Membiasakan reflective practice dalam komunitas belajar
3. Transformasi Pedagogis:
 - a. Menerapkan adaptive teaching strategies
 - b. Mengintegrasikan digital pedagogy secara meaningful
 - c. Mengembangkan authentic assessment framework

KESIMPULAN

Kurikulum sebagai kerangka utama penyelenggaraan pendidikan harus bersifat dinamis, responsif, dan adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Di era disrupsi saat ini, kebutuhan akan kurikulum adaptif menjadi semakin mendesak seiring berkembangnya teknologi digital, pergeseran kompetensi kerja global, serta tuntutan pendidikan yang lebih kontekstual dan personal. Kurikulum konvensional yang bersifat statis dan tersentralisasi terbukti tidak lagi memadai untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21.

Melalui studi literatur sistematis dan analisis kebijakan, artikel ini merumuskan beberapa strategi inti dalam merancang kurikulum adaptif, antara lain: fleksibilitas struktur dan isi kurikulum, integrasi teknologi pendidikan, pembelajaran berbasis proyek dan kompetensi, pendekatan multidisipliner yang kontekstual, serta pelibatan aktif para pemangku kepentingan (multi-stakeholder). Strategi-strategi ini dirumuskan dalam bentuk model konseptual kurikulum adaptif transformasional, yang memuat komponen-komponen utama: tujuan, materi, metode, media, serta evaluasi pembelajaran berbasis autentik dan reflektif.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan ilmu pendidikan dan praktik kurikulum, khususnya dalam upaya menjembatani arah kebijakan nasional (seperti Kurikulum Merdeka) dengan kebutuhan aktual sekolah dan peserta didik. Selain itu, artikel ini memperkaya literatur pendidikan Indonesia mengenai desain kurikulum yang bersifat kontekstual, progresif, dan partisipatif.

Saran

a. Untuk Pembuat Kebijakan

Pemerintah pusat, melalui Kementerian Pendidikan dan instansi terkait, disarankan menyusun panduan nasional pengembangan kurikulum adaptif yang dapat diadopsi secara fleksibel oleh satuan pendidikan. Panduan ini harus mengakomodasi otonomi sekolah melalui kerangka Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), namun tetap dalam batas prinsip dasar seperti kompetensi abad 21, integritas karakter, dan inklusi sosial.

b. Untuk Sekolah dan Pendidik

Sekolah sebagai pelaksana utama pendidikan di lapangan perlu mengembangkan kurikulum yang fleksibel, berbasis kebutuhan peserta didik, dan sesuai konteks lokal. Proses perancangan harus dilakukan secara kolaboratif, dengan melibatkan guru, kepala sekolah, orang tua, dan mitra komunitas. Guru juga perlu didorong untuk berperan sebagai desainer pembelajaran adaptif, yang mampu mengintegrasikan teknologi, pendekatan lintas disiplin, dan refleksi kritis dalam setiap proses pembelajaran.

c. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bersifat konseptual dan teoritis. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan berbasis empiris guna menguji efektivitas model kurikulum adaptif yang telah

dirancang dalam konteks implementasi nyata di berbagai satuan pendidikan. Penelitian dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif untuk menilai dampaknya terhadap peningkatan motivasi belajar, hasil belajar, dan kesiapan peserta didik menghadapi dinamika global

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Fullan, M. (2013). *Stratosphere: Integrating technology, pedagogy, and change knowledge*. Pearson.
- Hargreaves, A., & Shirley, D. (2020). Leading from the middle: Spreading learning, well-being, and identity across schools. *Journal of Educational Change*, 21(1), 19–36. <https://doi.org/10.1007/s10833-019-09349-6>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. Paris: OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/2030>
- OECD. (2020). *Back to the future of education: Four OECD scenarios for schooling*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/178ef527-en>
- Partnership for 21st Century Skills. (2019). *Framework for 21st century learning definitions*. Washington, DC: P21. <https://www.battelleforkids.org/networks/p21>
- Redecker, C., & Punie, Y. (2017). *Digital competence of educators: DigCompEdu framework*. Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2760/159770>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). London: SAGE Publications.
- Schleicher, A. (2018). *World class: How to build a 21st-century school system*. Paris: OECD Publishing.
- Silva, E. (2009). Measuring skills for 21st-century learning. *Phi Delta Kappan*, 90(9), 630–634. <https://doi.org/10.1177/003172170909000905>

- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st century skills: Learning for life in our times. San Francisco: Jossey-Bass.
- UNESCO. (2015). Rethinking education: Towards a global common good?. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. Paris: UNESCO.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf00000379707>
- United Nations. (2015). Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development. New York: UN.
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences. *Education Research International*, 2012, 1–15.
<https://doi.org/10.1155/2012/735949>
- Wagner, T. (2010). The global achievement gap: Why even our best schools don't teach the new survival skills our children need—and what we can do about it. New York: Basic Books.
- World Economic Forum. (2020). The future of jobs report 2020. Geneva: WEF.
<https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2020>
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1–27.
<https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>
- Critical Appraisal Skills Programme. (2020). *CASP systematic review checklist*. <https://casp-uk.net/images/checklist/documents/CASP-Systematic-Review-Checklist/CASP-Systematic-Review-Checklist-2020.pdf>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & The PRISMA Group. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097.
<https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71.
<https://doi.org/10.1136/bmj.n71>